

Joki

-Hadis Mevlana-

“Priiittt...”

Tiba-tiba keadaan menjadi kacau. Razia Satpol PP menghamburkan semua joki yang berlari tak tentu arah.

“Klik.” Pintu mobil sempat terbuka, tetapi kami belum sempat naik ke dalamnya. Kami terjatuh tersenggol seorang joki yang berlari ke arah kami. Mobil sedan pun melaju.

“Amir, lari Nak, sembunyi, Nak.”

“Nggak, Mak, Amir mau di sini sama Emak,” ucapku ketakutan.

“Lari, Nak, sembunyi di tempat biasa,” ucap Emak sambil mendorong tubuhku bermaksud agar aku meninggalkan tempat ini.

Air mata membanjir di pipiku. Aku menjauh dari Emak. Sesekali kutengok Emak yang sepertinya keseleo.

“Cepat lari, Nak, Emak nggak apa-apa.”

Aku tak menuruti perintah Emak untuk bersembunyi di tempat biasa, di tempat penjual tanaman hias. Tubuhku yang demam tak kuat berjalan terlalu jauh. Aku bersembunyi di gorong-gorong yang sedang dilakukan perbaikan. Kondisi seperti ini, aku sudah hafal, Satpol PP akan membawa joki yang tertangkap.

Kuintip sedikit ke arah Emak dan benar saja, dua orang pria berseragam menghampiri dan mengangkutnya ke dalam mobil Satpol PP bersama joki-joki lain yang ikut tertangkap. Emak sempat meronta-ronta, berusaha melepaskan diri. Namun, tetap saja tenaga mereka lebih kuat.

“Emaaakkk...,” ucapku dengan tangis yang kutahan agar tak ketahuan Satpol PP.

Aku hanya dapat menahan isak tangis. Aku kasihan melihat Emak diperlakukan seperti itu, padahal Emak hanya mencari nafkah uang sepuluh ribu saja. Emak hanya ingin anaknya tidak kelaparan. Emak hanya ingin anaknya tetap bersekolah. Emak selalu ingin yang terbaik untuk anaknya.

“Nenek, joki *three in one* itu apa sih?” tanya Rania, putri pertamaku yang baru berumur lima tahun.

Ibuku tersenyum, lalu menjawab pertanyaan Rania. “O... itu, jadi satu mobil itu isinya harus ada paling sedikit tiga orang.”

“Kalau cuma sendirian emang kenapa, Nek?”

“Nggak boleh, nanti bisa didenda pak polisi.”

“Oo gitu...?”

Ibuku tersenyum lalu duduk bersama kami di meja makan. Pagi itu hari pertama Rania masuk sekolah. Seperti kebiasaan kami, setiap pagi aku selalu menonton berita pagi. Dan, kebetulan berita kali ini tentang rencana penghapusan *three in one* dan digantikan dengan peraturan baru, ganjil genap.

“Dulu Nenek juga jadi joki.”

“Ah yang bener, Nek?”

Ibuku hanya tersenyum.

“Emang benar, Yah?” tanya Rania padaku.

Aku hanya mengangguk pelan. Pedih rasanya jika harus mengingat lagi kejadian 20 tahun silam. Emak selalu mengajakku ke simpang lampu merah Senayan, bekerja sebelum siang beranjak tinggi menjadi joki *three in one*. Melambaikan dua jari tengah dan telunjuk ke setiap mobil yang melintas.

Hari itu, masih sangat lekat di ingatanku Emak mengejar mobil yang ingin menyewa jasa kami. Aku yakin Emak sangat berat menggendongku yang saat itu berusia enam tahun yang tak kuat berjalan sendiri lantaran demam, tetapi senyum di bibirnya merekah saat Emak menghampiri sebuah mobil sedan yang akan menyewa jasa kami sambil berlari-lari kecil.

“Alhamdulillah Nak, rezeki...,” ucap Emak sesaat kami hendak membuka pintu depan mobil sedan.

“Iya, Mak,” jawabku lemah sambil menganggukkan kepala.

Emak. Entah sudah berapa banyak goresan luka di tubuhnya. Terseret aspal atau terjatuh saat Satpol PP saat mengejar kami. Belum lagi bentakan petugas yang begitu menyakitkan hati. Bertahun-tahun kami menjadi joki. Suka dan duka pun berganti-ganti selama menjalani profesi kami sebagai joki. Tidak jarang kami dianggap seperti gembel atau pengemis lantaran pakaian lusuh yang kami pakai. Tidak jarang pula kami mendapatkan tumpangan yang baik dan memberikan bayaran lebih dari yang biasanya. Rasanya air mata selalu jatuh saat mengingat segala pengorbanan Emak agar aku bisa bersekolah dan menjadikanku orang hebat seperti saat ini.

Tiba-tiba ada tangan yang mengelap butir air mataku yang hampir jatuh.

“Sudah... nggak enak dilihat Rania,” ucap istrinya berbisik pelan.

Aku tersenyum. Kulihat Emak pun tersenyum. Untunglah Rania tak melihatnya. Ia masih asyik dengan sarapan roti *sandwich* dan segelas susu di hadapannya. Alhamdulillah, kini semuanya sudah berubah. Aku dan Emak bukan lagi joki yang melambaikan tangan menawarkan jasa, sebaliknya kini banyak joki yang menawarkan jasanya dan menghampiri mobilku. Doa dan ikhtiar Emak dan tentunya kuasa Allah yang membuatku lebih baik.

“Rania, ayo segera dihabiskan sarapannya.”

“Iya, Bu...,” jawabnya lalu ia segera menghabiskan susunya.

“Yuk, Ayah.... Rania sudah siap....”

“*Lets go my little princes...*, salim Ibu dan Nenek jangan lupa,” ucapku usai menyeruput kopi hitam buatan Ibu yang selalu nikmat.

“Oke, Ayah....”

Sandal Haikal

-Vj Galuh S-

“Sudah tahu mendung gelap, pulang *ngaji* bukannya langsung pulang, malah *nunggu* hujan...,” Mirah memulai rentetan omelannya, tak tertinggal pula tinggi nada suaranya.

“Haikal *pingin* hujan-hujan, kalau pulang dulu pasti nggak diizinkan sama Ibu...,” lugu Haikal membantah. Badan kecilnya kedinginan, giginya bergemeletuk di antara kalimat bantahannya, air menetes dari badannya membasahi lantai teras.

“Terus kalau langsung hujan-hujan, Ibu nggak akan marah, gitu...?” Kali ini ditambah mata Mirah yang melotot lebar.

“Ya marah lah...”

“Kalau sudah tahu Ibu bakal marah kenapa masih...”

“WAAA...” Kalimat Mirah terpotong karena Haikal menjerit. Suara kilat yang menyambar mengagetkannya sampai ia terlompat. “Astagfirullah, Haikal kaget, Bu...” Tangannya diletakkan di dada, seakan-akan itu bisa meredam jantungnya yang berdebar kencang.

“Itu kenapa sarung basah dipakai nutupi badan...?” Mirah kembali mengomel.

“Haikal kedinginan....”

“Ya Allah, Haikal, ya pasti tambah dingin, sarung basah begitu.”

Mirah belum puas dengan omelannya yang sebenarnya dia lakukan untuk menutupi rasa khawatir. Dilihatnya putranya yang berusia enam tahun itu. Basah kuyup, kedinginan. Mata Mirah mencari-cari kesalahan lain untuk meluapkan emosinya, dan matanya berhenti di kaki Haikal yang hanya mengenakan sandal di kaki kirinya.

“Kenapa sandalnya cuma sebelah?”

“Tadi, anu... itu... *kebawa* air parit....” Haikal kembali menjawab dengan pelan. Mulut Mirah ternganga tak percaya, anaknya yang juga suka berenang itu bermain-main di air parit.

“Itu sandal baru dibelikan Eyang dua minggu yang lalu, Haikaaal. Dan, kamu main-main di parit....”

“Di parit Haikal cuma berendam *aja*, kok Bu...”

“Nah, apalagi berendam! Masuk, sekarang, lewat samping, Ibu bukakan pintu dapur!”

“Samping becek, Bu...”

“Di parit juga becek!” Mirah menjawab kesal sambil melangkah masuk. Langkahnya cepat menuju dapur, lalu segera dibukanya pintu dapur yang mengarah ke samping rumah. Tak ada Haikal di depan pintu itu, tetapi telinganya menangkap suara air berkecipak. Dilihatnya bocah itu sedang asyik berjoget-joget di genangan air beberapa meter dari pintu.

“HAIKAAAAAAL!!!”

Haikal menyerahkan PR yang sudah selesai dikerjakan pada Mirah untuk diperiksa kembali. Malam itu sepi, tak ada

anak-anak yang keluar untuk bermain. Sinar bulan purnama terhalang mendung dan gerimis belum juga reda sejak sore tadi.

Sambil menunggu ibunya, Haikal mulai bercerita, “Bu, teman-teman bilang di musala ada hantu.”

“Oh ya? Masa?” Mirah acuh tak acuh mendengar cerita Haikal.

“Iya. Bapak tukang yang sedang membetulkan kamar mandi musala pernah lihat. Dia bilang hantunya besar, hitam, munculnya waktu senja dan suka menculik anak kecil yang masih berkeliaran di luar rumah saat magrib.”

“Cerita itu cuma untuk membuat Haikal dan teman-teman Haikal takut, supaya lekas pulang setelah mengaji. Lagi pula, memang tidak baik untuk anak-anak kecil masih bermain di luar rumah saat senja.”

“Enggak, Bu, hantu itu memang ada. Karena itu Kiai Adul mengatur jadwal anak-anak mengaji setelah asar dan selesai jauh sebelum magrib. Jangan-jangan, Kiai Adul juga takut sama hantunya.” Masih saja Haikal mencoba membantah.

Sambil menyerahkan kembali buku PR Haikal, Mirah berkata, “Untung saja tadi Haikal pulangny sebelum magrib. Coba kalau hujan-hujan sampai magrib, bisa-bisa Haikal diculik sama hantu.”

“Ish, Ibu ini, malah menakut-nakuti,” protes Haikal. “Tapi, Bu...” Haikal mencoba memastikan bahwa ibunya tidak lagi marah karena ulahnya sore tadi, “Besok Ibu belikan sandal baru buat Haikal, ya?”

“Mmm, Ibu belikan sandal yang sebelah kanan saja, ya?”

“Ish, Ibu...”

“Kan, yang hilang cuma sebelah kanan, yang kiri masih ada.”

“Mana ada orang jual sandal cuma sebelah...?”

“Ya kan berarti harganya cuma separuh.”

“Terus masa Haikal pakai sandal sebelahan begitu? Yang kiri sama yang kanan beda.”

“Anggap saja sebagai hukuman karena sore tadi sudah bikin Ibu khawatir.”

“Ish....” Bahu Haikal tergantung lemas mendengar kata-kata ibunya, terbayang oleh Haikal teman-temannya menertawakan sandalnya.

“Sudah, sekarang siapkan buku-bukumu untuk sekolah besok, lalu minum susu, sikat gigi, setelah itu tidur. Sudah malam, Haikal tidak mau didatangi hantu, kan?”

“Iya, sudah.” Meskipun sebenarnya jengkel karena terus digoda ibunya, Haikal cuma menghela napas panjang, lalu menyeret langkahnya pasrah sementara Mirah terkikik geli.

Kata-kata Mirah hanya sekadar gurauan. Mirah tak akan tega membiarkan anaknya memakai sandal yang berbeda kanan dan kirinya. Tak ada juga orang yang menjual sandal hanya sebelah, dengan harga separuh pula. Haikal girang bukan kepalang menerima sandal jepit barunya. Seperti juga anak-anak kecil kebanyakan, dia selalu mudah berbahagia oleh hal-hal sederhana.

Sore itu Haikal berangkat ke musala untuk belajar mengaji dengan lebih ceria. Haikal juga berjanji pada ibunya untuk minta izin dulu, kalau-kalau sepulang mengaji nanti langit masih mendung dan ia ingin bermain hujan.

Ia terus memamerkan sandal jepitnya pada teman-temannya, sambil membual kalau harga sandal itu “seribuibuibu ratus puluh”, entah berapa sebenarnya angka yang dia maksud.

Sepulang mengaji, lagi-lagi ternyata Haikal tak langsung pulang. Teman-temannya berlomba memetik buah jambu yang ranum dari pohon jambu di samping musala. Ada beberapa anak yang memanjat, ada yang memakai galah, dan ada yang melempari jambu-jambu itu dengan sandal, termasuk Haikal.

Berkali-kali melempar sandal, tetapi jambu yang dibidik Haikal belum juga terlepas dari rantingnya. Sekali lagi Haikal melempar sandal jepit sebelah kirinya, dan hup... bukannya mengenai buah atau terjatuh kembali ke tanah, sandal jepit baru itu malah tersangkut di atap musala.

Haikal segera berlari ke belakang musala, dilihatnya tangga kayu milik tukang yang merenovasi kamar mandi musala sedang bersandar tepat di pinggir atap. Pelan-pelan Haikal memanjat naik. Akhirnya dengan sedikit gemetar karena takut akan ketinggian, Haikal mencapai atap musala. Sepanjang hari tadi mendung, tak tampak sinar matahari dan genteng-genteng di atap musala masih licin karena hujan lebat kemarin sore. Dengan hati-hati, Haikal melangkah. Setelah cukup lama mencari, akhirnya Haikal menemukan sandalnya kembali, lalu pelan-pelan Haikal melangkah kembali ke tempat tangga bersandar. Namun, tangga itu tak ada di tempatnya lagi.

Haikal menghapus air mata dengan lengan baju kokonya. Teman-teman Haikal sudah pulang ke rumah masing-masing. Haikal teringat cerita tentang hantu itu dan dia mulai merasa takut. Haikal sendirian di atap, sudah senja pula, bagaimana kalau hantu itu datang? Bagaimana kalau hantu itu benar-benar menculiknya?

Dia teringat omelan ibunya setiap kali dia dengan bandel tak langsung pulang selesai mengaji. Sekarang pasti ibunya sedang cemas, mungkin juga sedang menyusun omelan panjang untuknya. Teringat sandal barunya yang sudah ditemukannya, didekapnya sandal itu. Haikal menyesal karena ketidapatuhannya.

Sekilas dilihatnya di halaman musala ada yang datang. Haikal berjalan pelan ke bagian depan musala, mau meminta tolong. Belum sampai langkah Haikal ke bagian yang berada tepat diatas pintu masuk musala, suara orang mengaji terdengar nyaring dari *loudspeaker*, mengagetkan Haikal. Sepertinya pengurus musala sudah menyalakannya untuk bersiap-siap azan dan salat Magrib. Suara bacaan ayat-ayat suci itu mengalahkan suara tangis Haikal yang memintaminta tolong.

Salat Isya berjamaah sudah selesai dan pengurus musala baru saja pergi meninggalkan musala.

Kembali sepi.

Haikal masih di atap musala. Malang, tak ada yang mendengar tangis permintaan tolongnya. Malam makin gelap, cahaya kilat sesekali terlihat di langit, Haikal semakin ketakutan. Bayangan dahan-dahan pohon jambu di samping musala tampak menakutkan di matanya. Mungkinkah hantu yang sering didengarnya sedang bersembunyi di balik daun-daun rindang pohon jambu itu?

Entah sudah berapa lama Haikal berada di atas atap, sekarang dia merasa mengantuk, haus, dan lapar. Haikal terduduk sambil memeluk lututnya, sandalnya dijepit di antara lutut dan dada. Kepalanya terangguk-angguk menahan kantuk. Dia berharap ibunya datang, menjemputnya pulang.